

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Meskipun beberapa diantaranya mempunyai kondisi fisik yang berbeda. Karena setiap yang Allah berikan dan terjadi kepada manusia merupakan pemberian Allah yang seharusnya diterima oleh setiap individu.

Keterbatasan fisik, mental, dan intelektual bukan merupakan keinginan setiap individu yang menyandang kelainan tersebut yang sering disebut dengan istilah disabilitas. Penyandang disabilitas terdiri dari tuna netra (buta), tuna rungu (tuli), tuna grahita (cacat mental), tuna daksa (cacat tubuh), tuna laras, tuna ganda (komplikasi kecacatan dua atau lebih), autisme dan tuna wicara (bisu).

Individu yang mengalami hal tersebut baik bawaan dari lahir maupun setelah dewasa akan mengalami banyak tekanan di dalam kehidupannya. Keterbatasan yang dimiliki semakin menjadi beban bagi penyandang disabilitas ketika mereka kesulitan berinteraksi dengan sekelilingnya, baik dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi dengan masyarakat. Pandangan sebelah mata dari masyarakat membangun keyakinan bahwa tidak ada yang dapat dilakukan oleh penyandang tuna daksa selain menyusahkan orang lain.

Adanya pengakuan dari masyarakat menyebabkan semakin rendahnya keinginan bagi penyandang disabilitas untuk melakukan hal-hal atau sesuatu kegiatan yang sebenarnya masih bisa dilakukan. Sehingga mengakibatkan keadaan yang buruk menjadi semakin buruk, pandangan tersebut akan mengakar dalam diri penyandang disabilitas. Sehingga pemikiran yang dibangun oleh dirinya sendiri menjadi negatif, dan akan berpengaruh pada pikiran, perasaan, emosi, dan perilaku yang dilakukan.

Penyandang disabilitas tidak menginginkan terlahir dalam keadaan cacat maupun mengalami cacat, maka dari

itu setiap keadaan yang tidak kurang satu apapun perlu disyukuri. Namun tidak banyak orang memikirkan hal tersebut. Sehingga ketika memiliki karunia/ keistimewaan yang mengakibatkan fisik seseorang tidak sempurna seperti sedia kala terjadilah penolakan-penolakan diri-sendiri, beranggapan bahwa hidup sudah berakhir tidak ada lagi yang bisa dilakukan, dan kekhawatiran akan penolakan dalam lingkungan, dan sebagainya.

Disabilitas fisik yang terjadi kepada seseorang yang beranjak dewasa, maka dalam keadaan tersebut sangatlah diperhatikan pada masa remaja, remaja akan merasa gelisah, hal tersebut disebabkan karena remaja mulai menyadari bahwa penampilan adalah suatu hal yang penting dalam lingkungan maupun kehidupan sosial.¹ Perubahan fisik secara tiba-tiba akan mempengaruhi perasaannya. Perubahan yang membuat perbedaan bentuk fisik mengakibatkan fikiran rendah diri yang dialami akan menimbulkan rasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain. Sehingga mengakibatkan emosi yang sering berubah-ubah dialami oleh para penyandang tuna daksa.

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan berbagai kekurangan namun dibalik itu banyak kelebihan yang belum diketahui oleh dirinya sendiri, hal tersebut karena orang-orang yang mengalami disabilitas fisik tidak bisa menerima dirinya dengan keadaan yang seutuhnya.

Kekurangan setiap manusia akan lebih terlihat oleh khayalak ramai dibanding kelebihan yang dimiliki. Sehingga setiap manusia berpikir pengakuan dari orang lain merupakan hal utama dalam hidup. Padahal pengakuan tersebut akan didapatkan ketika adanya penerimaan dirinya sendiri terlebih dahulu. Sesungguhnya manusia telah diberi oleh Allah SWT segala sesuatu yang memang manusia itu mampu untuk menjalankannya,

Allah SWT tidak mungkin memberikan sebuah masalah tanpa menyertai solusi dibalik persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia. Allah menciptakan manusia dengan fisik yang kurang sempurna karena orang tersebut

¹ Ira Febriani, *ejournal psikologi :Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa*, 2018, Vol. 6, No. 1.

merupakan orang yang istimewa bagi Allah, Allah lebih mengenal hambanya dibandingkan diri sendiri. Oleh karena itu, dalam hadits di jelaskan mengenai keistimewaan seseorang bukan dilihat dari bentuk tubuh maupun harta melainkan pada hati dan amalnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: Dari Sahabat Abi Huroiroh Rodhiallahu 'anhu, yakni 'Abdurrohman bin Shokr mengatakan: Rosulullah SAW bersabda: "Sejatinya Allah tidak melihat pada rupa atau harta kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan amal kalian" (HR. Muslim: 4651).²

Hadis sahih tersebut merupakan riwayat dari Imam Muslim, Abu Dawud, Ibn Hibban, Ahmad ibn Hanbal dan lainnya. Walaupun ada perbedaan matan haditsnya akan tetapi substansinya sama yaitu Allah tidak melihat seseorang dari fisik atau hartanya, namun Allah melihat hati dan amalnya. Untuk memahami hadits di atas perlu dipahami kata dari hasits tersebut adalah *al-shurah*, *amwal*, *qalbu*, dan 'amal. Karena yang diajarkan Nabi merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait.

Dalam *Maqayis al-Lughah*, Ibn Faris memaknaini kata *al-shurah* dengan *hai'ah khilqah* atau bentuk fisik penciptaan. Dalam kitab Tafsir al-Thabari, Ibn Katsir, al-Sa'di memahami kata *yushawwirukum* dalam bentuk penciptaan fisik yakni diciptakan sempurna atau cacat, laki-laki atau perempuan, hitam atau merah, sengsara atau bahagia, pada intinya menunjukkan penampilan fisiknya. Sedangkan *al-amwal* adalah jamak dari *al-mal* yaitu segala sesuatu yang dimiliki sehingga menjadikan puas.

Tidak sedikit masyarakat yang menilai bahwa fisik yang tampan/cantik dan memiliki harta yang banyak menjadi salah satu ukuran kemuliaan, padahal kemuliaan terletak pada amal perbuatan yang telah dilakukan. Hadits

² Hadits Muslim, nomor 4651 diakses pada tanggal 05 Oktober 2021, <https://tafsirq.com/topik/hadits/muslim/4651>.

tersebut mengingatkan kemuliaan terletak pada niat dan amal bukan dengan fisik dan hartanya.

Allah memberikan setiap individu kelebihan dibalik kekurangan yang dimiliki mempunyai maksud tertentu. Padahal semua manusia terlihat sama, yang membedakan adalah ketakwaannya, bukan bentuk fisiknya. Bahkan Allah memberikan bentuk fisik yang kurang sempurna merupakan anugrah tersendiri bagi penyandang cacat, terutama cacat fisik. Dengan keadaan itulah seseorang dianggap istimewa dimata Allah.

Tidak semua manusia mampu menjalani hidup seperti itu, namun para penyandang cacat fisik/ tunadaksa mampu menghadapinya dengan beberapa proses yang harus dihadapi. Dengan demikian setiap individu tidak mudah dalam penerimaan dirinya sendiri. Apalagi yang mengalami cacat fisik ketika dewasa, dirinya akan memiliki pemikiran rendah diri dan keputusan yang begitu mendalam, penurunan kepercayaan diri, dan mengalami pemikiran yang negatif terhadap dirinya, tidak mampu menerima dirinya sendiri yang mengalami keadaan begitu buruk, sehingga perasaannya menjadi terpuruk.

Untuk menggali kepercayaan dirinya kembali karena perubahan fisiknya yang semula normal namun menjadi berkurang salah satu anggota tubuhnya sehingga menolak akan keadaan dirinya sendiri, dibutuhkan bantuan orang lain untuk membangun potensi positif dan mengambil hikmah dari keadaannya saat ini serta merubah pemikiran yang negatif dari dirinya untuk menjadikan lebih mandiri dengan keadaan yang sekarang agar kedepannya ketika semakin tumbuh dewasa tidak bergantung dengan orang lain selain dirinya sendiri.

Dalam jurnal A.A. Istri Pritha Anindita, dkk yang dikutip dari penelitian Firdaus, mengatakan bahwa Penyandang tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan bergerak dan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh disebabkan luka, penyakit, maupun pertumbuhan yang salah.³ Hambatan yang dialami oleh para

³ A.A. Istri Pritha Anindita dan Putu Nugraheni Widiyasavitri, *Jurnal Psikologi Udaya*: Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa

penyandang tunadaksa membuatnya menjadi pemalu, rendah diri dan menutup diri terhadap lingkungan disekitarnya. Sehingga dibutuhkan pemikiran yang lebih rasional terhadap dirinya terlebih dahulu. Menumbuhkan rasa percaya diri, rasa aman, rasa nyaman terhadap diri sendiri. Melakukan kegiatan yang dilakukan oleh khalayak umumnya dengan normal walaupun dengan keadaan yang tidak sempurna. Remaja yang menerima kondisi tubuhnya yang akan menjadikan penyebab peningkatan konsep diri serta penerimaan diri remaja itu.⁴

Berdasarkan penelitian diatas merupakan sebuah contoh bahwa memiliki kekurangan bukan berarti tidak dapat bersaing dengan orang yang normal. Selama dirinya dapat menerima keadaannya maka lingkungan disekitarnya akan mengikuti dengan sendirinya, namun tidak semua dapat melakukan hal itu, sehingga dalam hal itu menggali penerimaan diri seseorang yang sudah merasa rendah diri karena perubahan fisik yang mungkin terjadi ketika remaja lebih sulit diterima dari pada remaja yang mengalami hal tersebut sejak lahir.

Penerimaan diri merupakan sebuah hal yang perlu dikelola agar setiap individu dapat menerima setiap keadaan yang dihadapi sekarang maupun nanti ketika tumbuh dewasa. Ketika dewasa individu harus mandiri dan memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dalam menumbuhkan kemandirian mengerjakan sesuatu dengan baik tanpa bantuan siapapun. Merubah pola pikir penyandang disabilitas dari pemikiran irrasional menjadi rasional dan memberikan stimulus positif kepada anak penyandang disabilitas cacat fisik. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya bimbingan yang berkala dan berkelanjutan.

Cara berpikir bimbingan dan konseling memberikan pandangan bahwasannya setiap siswa /peserta didik mempunyai potensi yang mampu berkembang secara

Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB), Vol. 2, No. 2, 2015, 223.

⁴ A.A. Istri Pritha Anindita dan Putu Nugrahaeni Widadiasavitri, *Jurnal Psikologi Udaya*, 2015, 224.

maksimal.⁵ Hal ini juga berlaku untuk penyandang tuna daksa. Perkembangan yang optimal bukan hanya capaian siswa untuk mencapai nilai tertinggi, melainkan sebuah perkembangan yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan bakat terpendam dalam diri individu dan memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan konselor atau guru berdasarkan tugas pokoknya dalam mencapai tujuannya, dan memberi bantuan dalam pencapaian penerimaan diri konseli yang optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara konselor, guru, dan lingkungan sangat diperlukan. Namun teknik/metode yang akan pakai konselor sangat berpengaruh juga dalam pelaksanaan bimbingan konseling, dengan penentuan teknik yang tepat yaitu dengan mendekati konseli kepada Allah yang telah memberikan keistimewaan padanya, untuk tidak menghiraukan segala hal yang dimata Allah tidak penting, karena sesuai dengan pembahasan diatas tidak ada manusia yang mempunyai kemuliaan kecuali orang yang melakukan niat dan amal baik .

Sehingga adanya sinergi yang baik maka diharapkan dapat mengoptimalkan penerimaan diri yang terdapat dalam diri siswa serta mampu membangkitkan rasa percaya diri siswa sehingga tujuan dalam bimbingan dan konseling Islam dapat tercapai.

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti akan meneliti tentang Konseling Islam melalui teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk meningkatkan penerimaan diri penyandang tuna daksa agar menumbuhkan kembali mental positif dan melatih konseli berinteraksi kembali dengan lingkungannya, merubah perilaku dan pemikirannya menjadi positif/ rasional. Suatu perubahan dalam cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku, sehingga seseorang memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi

⁵ Nanik Nurhayati dan Siti Nur Farida Pw, *Jurnal Bikotetik: Optimalisasi Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 13*, Vol. 02, No. 02, 2018, 148.

keadaanya, mampu menerima keadaanya yang tidak lagi sempurna.

Pada penelitian ini menggunakan teknik tersebut dengan harapan bahwa dapat mempengaruhi emosi dan perasaan siswa. Hal tersebut diharapkan dapat merubah konsep irrasional pada diri siswa menjadi rasional. Dengan Sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih menerima keadaan yang sedang dialaminya.

Menurut Albert Ellis yang melahirkan teknik Rational Emotive Behavior Therapy yang telah melakukan pengamatan kepada anak-anak maupun remaja yang belum mengalami perubahan karena belum memahami dengan benar terhadap apa yang telah dialami. Hal tersebut disebabkan oleh pikiran atau keyakinan irrasional terhadap pengalaman atau kejadian tertentu.⁶

Berdasarkan hal tersebut, terapi *Rational-Emotive Behavior Therapy* merupakan teknik yang sesuai digunakan kepada anak-anak yang mengalami hal serupa terutama anak penyandang tunadaksa. Demikian halnya dengan para penyandang tunadaksa khususnya yang mengalami cacat fisik pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pati.

Beberapa siswa mengalami cacat fisik yang sekolah disana telah melakukan terapi tersebut. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian mengenai konseling *Rational-Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan penerimaan diri penyandang disabilitas tunadaksa.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata dalam mengatasi permasalahan tentang disabilitas. Langkah nyata tersebut dapat dilihat dengan berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang hampir di setiap kota ada. Hal ini merupakan bentuk kepedulian negara dalam memperhatikan para penyandang disabilitas.

Perkembangan dunia pendidikan telah merubah pemikiran para guru/ konselor agar menggunakan metode atau teknik yang berbagai macam sesuai kebutuhan siswa. Hal tersebut juga berlaku dalam metode bimbingan

⁶ Prias Ayu Purbaning Tyas, *Jurnal Fokus Konseling: Pendekatan Naratif dalam Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Mengelola Emosi*, Vol. 01, No. 02, 2015, 110.

konseling baik di aplikasikan dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).

Di Sekolah Luar Biasa telah melakukan banyak metode atau teknik yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan penerimaan diri penyandang tunadaksa agar mampu memaksimalkan kepercayaan diri dalam menerima segala sesuatu yang terjadi terhadap anak-anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk menjadi konselor agar mampu membimbing anak disabilitas supaya memiliki rasa percaya diri untuk melakukan berbagai kegiatan apapun.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti telah melakukan wawancara di Sekolah Luar Biasa Negeri Pati mengenai anak penyandang disabilitas terutama yang mengalami kelainan cacat fisik tuna daksa. Disana telah menerapkan terapi konseling REBT yang sesuai dengan keadaan anak tunadaksa dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri para penyandang tunadaksa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Sekolah tersebut.

Sebelum individu dapat memahami dan menghargai dirinya sendiri maka penerimaan dirinya akan semakin menurun. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Teknik *Rational-Emotive Behavior Therapy* Melalui Konseling Islam (REBT) dalam Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di SLB Negeri Pati”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan konseling Islam dengan menggunakan teknik *rational emotif behavior therapy* dalam mengatasi penerimaan diri penyandang tuna daksa baik yang mengalami cacat fisik bawaan maupun dikarenakan kecelakaan di sebuah SLB Negeri Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi teknik REBT melalui Konseling Islami dalam penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri PATI?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat teknik REBT melalui Konseling Islami dalam penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri PATI?
3. Bagaimana penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri PATI?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan penerimaan diri penyandang tuna daksa yang mengalami cacat fisik dari lahir dengan setelah dewasa di SLB Negeri Pati
2. Untuk membuktikan pelaksanaan teknik REBT melalui konseling Islami dalam penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri Pati
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat teknik REBT melalui konseling Islami dalam penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri Pati

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis
Berguna bagi khazanah kepustakaan untuk menambah pengetahuan mengenai konseling Islam, teknik REBT, dan penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri Pati.
2. Manfaat filosofis
Berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Konseling Islam melalui teknik REBT dalam upaya meningkatkan penerimaan diri penyandang tuna daksa di SLB Negeri Pati.
3. Manfaat sosial
Berguna bagi kepentingan masyarakat untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai penyandang disabilitas

4. Manfaat konseptual
Berguna bagi penemuan konsep baru sesuai disiplin ilmu/ sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenis atau penelitian lebih lanjut

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, proposal skripsi proposal kuantitatif. Berikut ini adalah sistematika tesis yang dikategorikan dalam beberapa komponen yaitu:

BAB I : merupakan pendahuluan yang memuat tentang latarbelakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: merupakan landasan teori yang berisi deskripsi teori yang membahas tentang pembahasan deskripsi judul dalam penelitian ini.

BAB III: merupakan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV: merupakan hasil dan pembahasan, bab yang merupakan hasil pembahasan dari bagaimana peningkatan penerimaan diri penyandang tuna daksa yang telah dilakukan konseling Islam melalui teknik *rational-emotive behavior therapy*

BAB V: merupakan bagian penutup, yang berisi mengenai kesimpulan akhir dari keseluruhan pembahasan dan saran dari pembaca mengenai penelitian ini.